

Standar Penilaian Hasil Pembelajaran dan Interpretasi Eksternal Perguruan Tinggi

I Made Astina

Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara, Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 10 Bandung 40132
E-mail: astina@ftmd.itb.ac.id

Abstrak

Standar yang adil atas penilaian prestasi mahasiswa pada suatu matakuliah perlu mendapatkan perhatian. Tingkat kesulitan soal yang diujikan dari tahun ke tahun perlu dipikirkan secara menyeluruh bukan hanya bagi satu perguruan tinggi tapi juga dalam tingkat secara nasional untuk menjaga standar pendidikan tersebut. Kesalahan pemahaman substansi nilai ataupun indeks prestasi (IP) mahasiswa oleh pihak penerimaan lulusan perguruan tinggi dan efisiensi dalam rekrutmen, telah menyebabkan adanya pembatasan nilai minimum sebagai syarat rekrutmen tenaga kerja. Persyaratan ini dimulai dengan penerima pegawai negeri sipil (PNS) di tahun 1990-an dan kemudian diikuti oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini telah menyebabkan setiap pimpinan perguruan tinggi berjuang untuk menaikkan IP rata-rata lulusannya untuk memperluas kesempatan kerja lulusannya. Jalan pintas pun mungkin dapat dilewati seperti penetapan batas pengindeksan yang lebih rendah, instrumen ukur yang lebih mudah, ataupun juga membebaskan tugas dosen pengampu matakuliah karena IP kelas yang diampunya rendah.

Indikator prestasi lulusan yang meningkat berarti kualitas lulusan seharusnya juga meningkat bila upaya perbaikan komprehensif dalam proses pembelajaran dilakukan dan penggunaan instrumen ukur dan standar penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diunggulkan perguruan tinggi untuk program studi naungannya. Penilaian harus dibuatkan sedemikian hingga nilai diberikan perguruan tinggi dapat mewakili kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Penjagaan standar yang adil tidak hanya untuk kelas yang paralel tapi juga antara angkatan dari tahun ke tahun untuk suatu silabus matakuliah yang sama. Secara nasional dari aspek hukum, standar kualitas lulusan yang dihasilkan dikembalikan kepada perguruan tinggi itu sendiri sesuai dengan keunggulan kompetensi yang menjadi capaiannya. Karena standar penilaian evaluasi pembelajaran bersifat lokal dan merupakan pintu terakhir keluaran IP tersebut, maka IP itu juga bersifat lokal artinya membedakan kualitas untuk suatu populasi di suatu perguruan tinggi itu sendiri. Dalam paper ini penulis mengajak bersikap kritis terhadap standar evaluasi pembelajaran dan juga penekanan kebutuhan penegakan prinsip keadilan dalam pembuatan standar penilaian dan penggunaan indikator hasil standar penilaian secara tepat serta tidak menyinggung rasa keadilan.

Keywords: standar, penilaian, adil, transparan, mutu

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang tertinggi dalam bidang akademik. Hal yang sangat menarik untuk dikaji secara kritis berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran perguruan tinggi. Agar dapat pemahaman lebih baik, pembahasan tentang berbagai hal terkait dengan standar penilaian dimulai terlebih dahulu sebelum masuk lebih lanjut melihat contoh-contoh kasus dalam pembentukan standar yang adil. Dengan masuk langsung dalam proses-proses ini, pemahaman terhadap indikator kualitas lulusan dapat menjadi lebih baik. Penggunaan indikator hasil evaluasi pembelajaran menjadi lebih baik dan tidak menyinggung rasa keadilan. Sebaliknya untuk perguruan tinggi itu sendiri perlu merenung kembali atas metode penilaian ataupun standar yang digunakan terhadap kesesuaian dengan sasaran

kompetensi yang diinginkan dan juga penegakan prinsip-prinsip penilaian itu sendiri.

Metodologi Penulisan

Dalam paper ini, pemikiran-pemikiran timbul sebagai hasil studi literatur baik itu aturan atau perundangan yang terkait dan artikel serta aturan ataupun standar di perguruan tinggi dan juga perenungan terhadap prinsip-prinsip standar itu sendiri. Keterlibatan langsung penulis dalam pekerjaan akademisi dan pertukaran pengalaman dengan orang-orang yang juga terlibat pada bidang yang sama serta interaksi dengan pihak industri sebagai penggunaan lulusan perguruan tinggi, telah banyak menumbuhkan pokok-pokok pemikiran yang dituliskan dalam paper ini.

Aspek Hukum Standar Penilaian

Sistem penilaian di perguruan tinggi adalah hal yang penting bagi perguruan tinggi. Akreditasi, sertifikasi, dan bahkan transkrip lulusan bergantung kepada sistem penilaian yang berlaku pada saat-saat penilaian dilakukan. Sistem penilaian yang tidak jelas dengan sendirinya menyebabkan hasil penilaian juga tidak jelas (Naga, 2004). Sebelum menguraikan lebih lanjut standar penilaian hasil pembelajaran, dasar hukum ataupun aturan yang ada di Republik Indonesia ini berkaitan dengan penilaian tersebut perlu diuraikan terlebih dahulu. Dalam Pasal 1 ayat (17) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pasal 35 ayat (1) UU tersebut dinyatakan standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Sedang pada ayat (4) pasal tersebut dinyatakan bahwa ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pasal ini adalah pasal 1 ayat (1) PP No. 19 tahun 2005 bertuliskan lingkup dari standar nasional pendidikan meliputi 8 standar yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian.

Dalam PP no. 19 tahun 2005 pasal 63 ayat (3) berisikan: Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan dalam permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan ini hanya mengatur untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Memperhatikan perundang-undangan atau aturan yang ada tersebut, standar penilaian tergantung pada perguruan tinggi itu.

Pembelajaran dan Penilaian

Pembelajaran dapat didekatkan sebagai suatu kegiatan yang terdiri atas unsur masukan, proses dan hasil. Dengan demikian ada tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan dalam evaluasi tersebut. Evaluasi untuk

penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaiannya. Penilaian merupakan kegiatan menilai. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu berdasarkan perbandingan hasil pengukuran dengan kriteria tertentu. Putusan itu berisikan tentang sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria itu. Penilaian adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian dunia pendidikan, penilaian dapat dibedakan atas evaluasi dan asesmen (Dikti 2008). Evaluasi untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam program pendidikan yang diikuti dan berfokus pada keberhasilan program atau kelompok peserta didik sesuai dengan program yang diikuti. Sedangkan asesmen untuk mendapatkan informasi tentang prestasi seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi dan berfokus pada pencapaian hasil atau prestasi belajar peserta didik. Jadi penilaian itu dapat mengandung 2 unsur yaitu untuk melihat kompetensi atau prestasi peserta didik dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah diselenggarakan institusi khususnya kemampuan dosen dalam penyampaian materi kuliahnya.

Jenis asesmen yang dipilih tergantung pada tujuan penilaian itu sendiri. Jenis asesmen dapat berupa formatif, sumatif, dan diagnostik. Penilaian diagnostik digunakan dalam penentuan karakteristik pembelajaran dari peserta secara individu, seperti kepemilikan kemampuan prasyarat, penguasaan objek atau konsep, dan sebab utama kesulitan belajar peserta.

Penilaian formatif digunakan pada peserta sedang belajar atau mempelajari materi baru untuk menemukan pola kesalahan peserta, memberi informasi kemajuan belajar, merencanakan program remediasi, dan yang lainnya. Semua ini difokuskan pada efektivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Penilaian sumatif digunakan setelah peserta menyelesaikan pembelajaran lingkup topik tertentu dan dimanfaatkan untuk evaluasi hasil belajar peserta, tingkat efektivitas pembelajaran, metodologi pembelajaran dan juga kurikulum yang dibelajarkan.

Dengan memperhatikan roh undang-undang sistem pendidikan nasional, kurikulum harus dikembangkan berdasarkan pada kompetensi. Diantara ketiga penilaian di atas, penilaian formatif merupakan jawabannya untuk proses pembelajaran yang berdasarkan kompetensi. Kompetensi dapat dilihat dari penguasaan hasil belajar dan prestasi peserta didik tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan isi pembelajaran itu, akan tetapi juga kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah terkait kompetensinya itu secara menyeluruh.

Penilaian hasil pembelajaran peserta didik harus menyatu dengan proses pembelajaran dan dilakukan setelah berlangsung pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar tertentu. Dengan demikian

pelaksanaan penilaian prestasi belajar peserta didik tidak lagi terkait dengan waktu atau penjadwalan saja. Jadi penilaian selain ujian tengah semester dan ujian akhir semester juga diperlukan untuk menjaga kesahihan nilai tersebut.

Adapun manfaat penilaian formatif ini bagi mahasiswa, di antaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui penguasaan mahasiswa sendiri secara mendalam terhadap topik yang diujikan.
- b. Untuk penguatan bagi mahasiswa untuk belajar lebih baik.
- c. Untuk dijadikan bahan umpan balik atas kelemahan mahasiswa untuk perbaikan cara belajarnya.
- d. Untuk diagnosis kesulitan mahasiswa dalam penguasaan konsep, teori, pengetahuan, dan keterampilan yang dibelajarkan.

Penilaian formatif juga bermanfaat bagi pengajar (dosen) itu sendiri. Adapun manfaatnya bagi dosen adalah:

- a. Untuk mengetahui penguasaan materi yang dibelajarkan.
- b. Untuk mengetahui materi yang belum dikuasai peserta didik.
- c. Untuk dijadikan bahan umpan balik atas efektivitas penggunaan metode mengajar dalam proses pembelajaran tersebut dan untuk perbaikan penyediaan dan penyampaian materi tahun ajaran berikutnya.
- d. Untuk perencanaan program remedial ataupun revaluasi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Untuk prediksi tingkat kesuksesan keseluruhan proses pembelajaran.

Institusi penyelenggara juga dapat memanfaatkan hasil penilaian formatif sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap langkah-langkah strategis atas 8 standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi itu sendiri.

Prinsip-Prinsip Penilaian

Instrumen ukur dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan pada berbagai obyektf dari pembelajaran seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian atas jawaban instrumen ukur perlu ada sebuah acuan yang digunakan. Jawaban yang berupa uraian ataupun pemecahan suatu masalah rekayasa tidaklah mudah dinilai. Apapun bentuk instrumen ukur yang digunakan, penilaian atas jawaban instrumen tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip terhadap instrumen ukur dan proses penilaian tersebut adalah:

1. Sahih (*valid*) berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang hendak diukur sesuai dengan silabus matakuliah.
2. Objektif berarti penilaian berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, serta tidak

dipengaruhi oleh subyektivitas penilai.

3. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta karena fasilitas dan kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Transparan berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Akuntabel berarti penilaian harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknik, prosedur dan hasilnya kepada publik.
6. Komprehensif berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi terkandung matakuliah yang diujikan.
7. Terpadu berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran
8. Sistematis berarti penilaian dilakukan terencana, bertahap dan mengikuti langkah-langkah yang baku.

Sistem penilaian di perguruan tinggi adalah hal yang penting bagi perguruan tinggi untuk menjaga standar kompetensi dan meningkatkan kualitas lulusannya. Dalam perkembangan perguruan tinggi di dunia, keunggulan lulusannya sangat tergantung pada proses pembelajaran di dalamnya dan sistem penilaian yang digunakan. Penilaian ini sangat penting bagi keberhasilan tugas perguruan tinggi. Oleh karena itu penegakan prinsip-prinsip penilaian itu harus dijalankan secara konsisten demi keberhasilan perguruan tinggi itu sendiri.

Pengukuran merupakan kegiatan yang sistematis dalam penentuan angka pada objek atau gejala. Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi dasar berdasarkan pada klasifikasi observasi prestasi peserta dengan menggunakan suatu standar. Jadi kegiatan pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu bersifat hierarkhis, artinya dilakukan secara berurutan dimulai dengan pengukuran, dilanjutkan dengan penilaian, dan diakhiri dengan evaluasi.

Metode Umum Penilaian

Secara umum ada dua metode penilaian acuan yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Masing-masing metode penilaian ini mempunyai keunggulan dan kelemahan. Pemilihan metode ini sangat tergantung pada tujuan dari penilaian tersebut. Selain itu prinsip-prinsip penilaian yang telah diuraikan sebelumnya tetap dijunjung tinggi. Sebelum pembahasan lebih lanjut, berikut ini adalah penjelasan kedua metode penilaian tersebut (Buana, 2012).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian PAN. PAN merupakan metode penilaian yang memberikan

hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran yang didasarkan pada tingkat penguasaan materi kuliah di kelompok itu dan mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu. Jadi metode penilaian ini hanya membandingkan prestasi mahasiswa di kelompok itu. Nilai yang diberikan sebagai pembedaan prestasi pada kelompok mahasiswa itu. PAN ini merupakan sebuah pendekatan klasik tampilan pencapaian hasil pembelajaran dengan instrumen ukur yang sama dibandingkan dengan tampilan mahasiswa lain pada populasi itu. Pengukuran ini cocok digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Pengukuran ini menggunakan analisis statistik yakni rata-rata dan deviasi standar untuk membuat ranking skor dari nilai akhir yang telah memasukkan semua elemen penilaian.

PAN mempunyai ciri-ciri berupa kriteria yang bersifat relatif. Selalu berubah-ubah dan menyesuaikan dengan kondisi dan/atau kebutuhan pada waktu tersebut. Nilai hasil ini juga tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan atas materi yang diujikan, tetapi hanya membuat pengelompokan skor dalam sebuah populasi. Ada kecenderungan untuk menggunakan rentang tingkat penguasaan seseorang, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius pada suatu terhadap kelompok. Hasil PAN ini juga memberikan skor yang menggambarkan penguasaan dari populasi suatu itu.

PAP merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda dengan PAN. Hasil ujian mahasiswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu sesuai tujuan instruksi matakuliah tersebut. Keberhasilan dalam PAP tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan yang diujikan tersebut dan juga parameter-parameter yang masuk dalam lingkup penilaian akhir matakuliah tersebut.

Bila memperhatikan standar pendidikan nasional, pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum perguruan tinggi, PAP merupakan metode yang harus diterapkan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, PAP dapat memonitor dan mengendalikan penguasaan materi dari suatu matakuliah, dan nilai yang diperoleh tidak dipengaruhi besar oleh waktu pengambilan matakuliah ataupun juga populasi waktu mengambil matakuliah, tapi yang menjadi dominan adalah penguasaan terhadap materi matakuliah tersebut. Jadi bila ingin menjaga kualitas lulusan, PAP yang lebih tepat digunakan.

Dalam penetapan batas nilai baik itu PAP maupun PAN, rentang nilai yang ditetapkan bisa berbeda. Bila dalam PAP mengutamakan penguasaan atas materi itu lebih dari separuh instrumen ukur, nilai di atas 50% yang diambil. Sedangkan untuk PAN berikut ini, rentang nilai diambil 1 kali deviasi estándar. Nilai

diolah dengan pengelompokan nilai skala 0 sampai dengan 100 menjadi 5 nilai yaitu A, B, C, D, dan E. Tabel 1 memberikan ilustrasi dalam memfinalisasi nilai akhir menjadi indeks pengelompokan 5 nilai tersebut. PAP mungkin distribusi nilai tidak normal bila tingkat kesulitan soal bagi suatu populasi yang sedang diujikan itu terlalu tinggi atau juga peserta yang diujikan dimemadai untuk instrumen ukur yang digunakan.

Tabel 1 Rentang nilai 5 kelompok nilai

PAP	PAN*	Nilai	Bobot
> 80%	> $(x+1,5\sigma)$	A	4
65% – 79%	$(x+0,5\sigma) - (x+1,5\sigma)$	B	3
55% – 64%	$(x-0,5\sigma) - (x+0,5\sigma)$	C	2
45% - 54%	$(x-1,5\sigma) - (x-0,5\sigma)$	D	1
<45%	< $(x-1,5\sigma)$	E	0

*x = rata-rata dan σ = deviasi standar

Dengan standar dan cara pengelompokan nilai yang sama, perubahan nilai atas 7 kelompok nilai dengan memperhatikan bobot nilai tersebut memperoleh rentang nilai dengan PAP dan PAN. Karena ada nilai baru yaitu AB, dan BC, dengan penerapan standar yang sama, untuk nilai antara A dan E dengan interval nilai 3 kali deviasi standar, maka rincian rentang PAN sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 tersebut.

Tabel 2. Rentang nilai 7 kelompok nilai

PAP	PAN*	Nilai	Bobot
> 80%	> $(x+1,5\sigma)$	A	4
74% – 79%	$(x+\sigma) - (x+1,5\sigma)$	AB	3,5
68% – 73%	$(x+0,5\sigma) - (x+\sigma)$	B	3
62% - 67%	$(x) - (x+0,5\sigma)$	BC	2,5
55% - 61%	$(x-0,5\sigma) - (x)$	C	2
45% - 54%	$(x-1,5\sigma) - (x-0,5\sigma)$	D	1
<45%	< $(x-1,5\sigma)$	E	0

*x = rata-rata dan σ = deviasi standar

Pengelompokan nilai pun dapat dibuat lebih halus. Dengan memecah nilai C atas 3 kelompok yakni C-, C, dan C+, demikian juga untuk nilai B menjadi B-, B, dan B+. Sedang untuk nilai A menjadi 2 yakni A dan A-. Untuk nilai D dan E tidak dikelompokkan lagi. Dengan demikian kelompok nilai total menjadi 10 buah. Dengan memperhatikan bobot nilai tersebut maka rentang nilai PAP dan PAN dapat diperoleh. Dengan penerapan standar yang sama yakni nilai antara A dan E dengan interval nilai 3 kali deviasi standar, untuk rincian rentang PAP dan PAN sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Bila PAN ini diterapkan maka nilai rata-rata akan jatuh pada indeks C dan C+. Penerapan dengan PAN baik dengan kelompok nilai 5, 7 ataupun 10, bila penetapan batas sebagaimana telah diberikan pada tabel-tabel tersebut nilai rata-rata kelas akan berkisar pada nilai indeks C.

Tabel 3. Rentang nilai 10 kelompok nilai

PAP	PAN*	Nilai	Bobot
> 81%	$(x+1,5\sigma)$	A	4
77% – 80%	$(x+1,2\sigma) - (x+1,5\sigma)$	A-	3,7
73% – 76%	$(x+0,9\sigma) - (x+1,2\sigma)$	B+	3,3
69% - 72%	$(x+0,6\sigma) - (x+0,9\sigma)$	B	3
65% - 68%	$(x+0,3\sigma) - (x+0,6\sigma)$	B-	2,7
61% - 64%	$(x) - (x+0,3\sigma)$	C+	2,3
57% - 60%	$(x-0,3\sigma) - (x)$	C	2
53% - 56%	$(x-0,6\sigma) - (x-0,3\sigma)$	C-	1,7
45% - 52%	$(x-1,5\sigma) - (x-0,6\sigma)$	D	1
<45%	$<(x-1,5\sigma)$	E	0

* x = rata-rata dan σ = deviasi standar

Dari uraian ini terlihat jelas bahwa penentuan nilai indeks yang diperoleh mahasiswa bergantung pada metode penilaian dan batas yang digunakan oleh dosen. Ketidakjelasan dalam penerapan prinsip-prinsip penilaian dalam pembuatan instrumen ukur juga menyebabkan keluaran nilai dari suatu perguruan tinggi sangat sulit untuk dibandingkan dengan perguruan tinggi lain dan konsekuensinya kompetensinya sulit diprediksi. Penggunaan PAN akan menyebabkan ada yang tidak lulus bagaimanapun rata-rata kemampuan akademik mahasiswa. Sedangkan PAP memungkinkan semua mahasiswa lulus atau sebaliknya.

Kelas Paralel dan Pengolahan Nilai Akhir

Kelas paralel merupakan permasalahan yang muncul ketika peserta kuliah banyak sehingga kelas harus dipecah menjadi beberapa kelas. Masalah kelas paralel adalah kesamaan dari aspek layanan penyampaian matakuliah dan standar yang digunakan untuk penentuan kelulusan serta instrumen ukur yang digunakan. Kelas *favourit* bisa muncul karena penyampaian materi kuliah yang menarik atau nilai dari pengajar tersebut sangat baik atau mudah lulusnya. Aspek lain kelas paralel adalah prestasi rata-rata kelas mungkin sangat berbeda ketika metode pembagian kelas tidak diacak. Institusi harus punya aturan-aturan ataupun keputusan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tingkat kesulitan instrumen ukur yang diujikan dan metode penilaian yang digunakan berpengaruh besar pada distribusi nilai suatu kelas dan prosentase peserta yang tidak lulus. Kemampuan penyampaian dan materi kuliah dosen yang mengajar suatu matakuliah dapat juga merupakan perubah terhadap nilai akhir. Walaupun demikian pengolahan nilai harus tetap menjaga prinsip keadilan antar kelas untuk suatu matakuliah yang diselenggarakan paralel. Ketika prinsip adil itu tidak dipegang, istilah cuci gudang bisa muncul karena hampir semua yang ambil matakuliah pada tahun tertentu lulus, padahal prosentase ketidakkulusan yang tinggi di tahun yang berbeda.

Agar lebih jelas bahwa nilai yang ada di transkrip seorang lulusan perguruan tinggi itu lebih merupakan

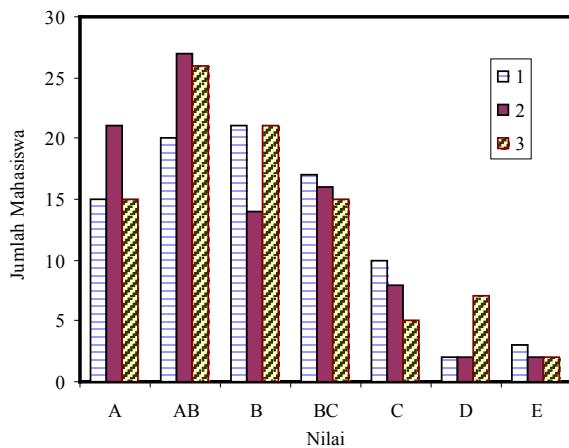
indikator lokal dan ini sangat tergantung pada standar penilaian yang digunakan suatu perguruan tinggi dan tingkat kesulitan instrumen ukur. Beberapa contoh hasil pengolahan nilai dalam penentuan nilai akhir dan komponen yang masuk dalam nilai serta metode penilaian digunakan untuk kelas paralel yang diselenggarakan di FTMD ITB khususnya program studi teknik mesin.

Tabel 3 memberikan rekapitulasi atas pengolahan nilai untuk matakuliah tingkat I yaitu pengenalan teknologi informasi tahun 2012. Lebih dari 10 kelas paralel diselenggarakan dan merupakan mahasiswa dari beberapa fakultas yang mempunyai matakuliah yang sama. Semua kelas dari fakultas ini menggunakan instrumen ukur yang sama untuk UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) serta layanan praktikum yang sama untuk semua kelas tersebut. Sedangkan tugas dan kuis menggunakan instrumen ukur yang berbeda setiap kelasnya. Karena pembagian kelas mahasiswa di FTMD mengambil kelipatan 3 sebagai konsekuensi ada tiga kelas, maka kemampuan akademis setiap kelas akan mendekati sama. Jadi dapat dikatakan kemampuan rata-rata intelektual masing-masing kelas di suatu fakultas sama. Dari hasil yang diberikan pada tabel itu, rata-rata kelasnya hampir sama, tetapi varian nilainya cukup berbeda. Walaupun batas-batas nilai yang digunakan berbeda, tapi batas C dengan nilai minimum 55 dengan skala 0 – 100. Bila diperhatikan lebih lanjut, standar dalam pengukuran untuk pemeriksaan ujian antar kelas pasti cenderung berbeda karena setiap dosen akan menilai UTS dan UAS kelasnya sendiri. Dua unsur ini juga sangat besar bobotnya pada NA (nilai akhir) tersebut. Walaupun demikian perbedaan penilaian dosen masing-masing kelas itu tidak terlalu besar karena rata-rata hampir sama dan varian nilai akhir berbeda maksimum 3,3.

Tabel 3. Matakuliah, paralel, random, beda standar

Kelas	NA	σ	Batas Nilai	$\geq C$
A	67,72	8,53	77; 71,5; 66; 60,5; 55; 44	0,94
B	67,79	11,84	75; 70; 65; 60; 55; 40	0,96
C	66,33	11,19	75; 70; 65; 60; 55; 35	0,90

Distribusi nilai untuk data yang telah disajikan pada Tabel 3 dan data rinci diberikan pada Gambar 1. Dengan batas nilai yang beda dan korelasi batas ini dengan varian tidak sama menyebabkan jumlah mahasiswa untuk suatu kelompok nilai akan menjadi berbeda. Walaupun diakui kemampuan ketiga kelas ini mendekati sama, tetapi jumlah ataupun prosentase kelompok nilai tersebut berbeda.



Gambar 1. Distribusi nilai matakuliah, sama ujian, beda PR, kuis dan standar penilaian

Ketika mahasiswa dapat memilih kelas, ada kecenderungan memilih dengan alasan perkuliahan menarik atau nilai yang murah dari dosennya. Karena itu kemampuan kelas yang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda. Tabel 4, 5, dan 6 memberikan data-data pengolahan nilai yang kemampuan tiap kelasnya cukup berbeda. Hasil-hasil olahan ini juga berkat usaha tim dosen pengampu matakuliah-matakuliah tersebut untuk membuat standar penilaian yang sama atas matakuliah tersebut. Walaupun ada perbedaan cara penanganan penilaian masing-masing tim matakuliah tersebut.

Tabel 4 memberikan data tentang nilai rata-rata yang terkelompok atas kelas dan komponen penilaian pada matakuliah analisis numerik dan pemrograman di tingkat 2 teknik mesin pada tahun 2012. Untuk komponen UAS dan UTS pada matakuliah ini semua kelas dengan instrumen ukur dan standar penilaian yang sama yakni soal UTS dan UAS semua kelas sama serta setiap soal akan diperiksa oleh seorang dosen untuk semua kelas. Bobot nilai untuk kuis dan PR (pekerjaan rumah) berjumlah 35%. Komponen kuis dan PR ini akan punya instrumen ukur dan standar penilaian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Yang menarik untuk ujian terjadi kesenjangan nilai antara kelas A dengan kelas yang lainnya. Sedangkan untuk Kuis dan PR nilai yang sangat tinggi pada kelas C. Dari nilai ujian terlihat kemampuan rata-rata kelas yang berbeda kelas A dengan yang lainnya. Dari nilai kuis dan PR ini menarik untuk diamati bahwa standar penilaian dan instrumen ukur tiap kelas berbeda. Karena kuis dan PR itu rata-rata berbeda besar, telah dibuatkan normalisasi dengan menjadikan rata-rata kelas yang sama untuk kuis dan PR, sehingga keluarlah rata-rata NA yang perbedaannya masih cukup besar. Perbedaan ini dapat disebabkan berbagai faktor seperti kemampuan kelas yang memang berbeda dan penyajian dan penekanan dosen yang beda tiap kelas. Faktor satu kelas diberikan penekanan pada suatu masalah yang nantinya soal yang serupa itu

diujikan juga tidak menutup kemungkinan.

Tabel 4. Matakuliah paralel, beda standar kuis dan PR

Kelas	NA	UAS	UTS	Kuis	PR
A	41,45	29,44	33,21	49,05	51,96
B	58,16	45,46	56,54	79,21	59,35
C	66,24	51,94	65,28	91,35	89,33
D	64,42	54,24	62,27	74,14	74,14

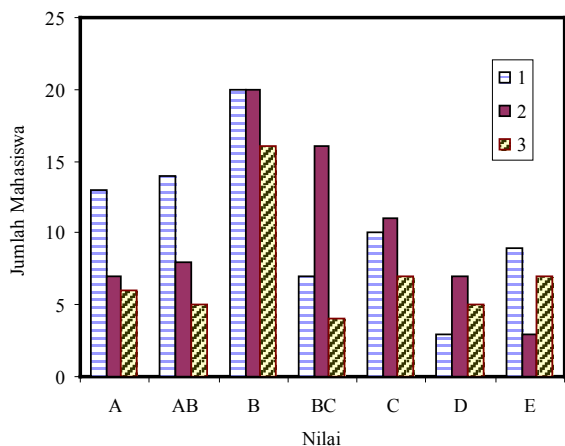
Untuk data yang disajikan pada tabel 5 merupakan data dari matakuliah perpindahan panas II yang tim pengampu dosen sepakat dengan 100% instrumen ukur dan standar penilaiannya sama. Jadi semua soal kuis dan ujiannya sama, dan tidak ada penilaian tugas atau pekerjaan rumah. Seorang dosen akan memeriksa satu soal yang sama untuk ketiga kelas. Formulasi finalisasi nilai juga dengan batas yang sama. Hal yang menarik adalah nilai beda rata-rata kelasnya tidak terlalu besar untuk UTS dan UAS. Untuk kuis terjadi perbedaan yang besar. Bila diamati tentang pelaksanaan kuis itu, suasana kelas yang cukup berbeda. Kelas C suasana yang paling tertib dan diawasi ketat oleh dosen pengampu. Sedangkan kelas A dan B, posisi duduknya berdekatan dan suasana kerjasama antar mahasiswa itu terjadi karena dosen pengampu tidak menciptakan kondisi yang mencegah kecurangan akan pengerjaan kuis tersebut. Karena bobot kuis tersebut 15% dan sudah tentu kemampuan kelas juga berbeda, hasil yang ditunjukkan ini pada NA tersebut dengan beda rata-rata 5 angka untuk skala maksimum 100. Distribusi nilai untuk data yang telah disajikan pada Tabel 5 diberikan lebih rinci pada Gambar 2.

Tabel 5. Matakuliah UAS, UTS dan Kuis

Kelas	NA	σ	UAS	UTS	Kuis
A	62,24	18,35	71,48	47,73	65,33
B	61,53	11,23	73,66	47,18	54,56
C	57,38	20,68	68,57	45,01	48,95

Karakteristik kelas dapat mempengaruhi distribusi nilai kelas sendiri. Tabel 6 memperlihatkan hasil olahan nilai matakuliah Termodinamika Teknik I tahun 2011. Semua ujian menggunakan instrumen ukur dan standar penilaian yang sama. Sedangkan PR dan kuis merupakan varian antar satu kelas dengan kelas yang lainnya. Nilai kelas C mempunyai nilai tertinggi diantara kelas yang lain. Upaya untuk menciptakan keadilan atas perbedaan PR dan kuis ini yang bobot totalnya 15% adalah nilai tersebut dinormalisasikan dengan anggapan kemampuan kelas sama sehingga ditetapkan nilai rata-rata yang sama untuk PR dan kuis masing-masing kelas. Walaupun demikian NA antara ketiga kelas tidak berbeda besar yakni beda terbesar 5 untuk skala maksimum 100. Prosentase nilai baik dan tidak lulus masing-masing kelas ini cukup berbeda signifikan. Kelas D merupakan kelas dengan distribusi

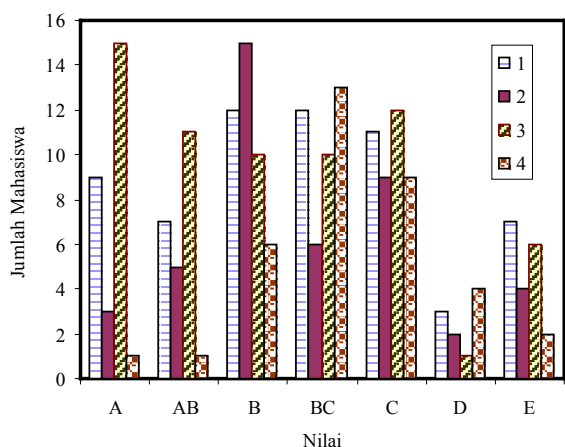
nilai mayoritas nilainya adalah C dan BC, sedang kelas C mempunyai jumlah nilai baik ataupun sangat baik yang terbanyak, dan kelas A yang terbanyak tidak lulus. Walaupun ada ketimpangan distribusi nilai, mahasiswa merasakan adanya keadilan karena batas nilai yang digunakan adalah sama untuk semua kelas dan mayoritas instrumen ukur dan standar penilaian sama. Distribusi nilai untuk data yang telah disajikan pada Tabel 6 itu diberikan lebih rinci pada Gambar 3.



Gambar 2. Distribusi nilai matakuliah sama ujian dan kuis

Tabel 6. Matakuliah beda kuis dan PR

Kelas	NA	PR+Kuis	% ≥B	% D+E
A	50,56	67,85	45,90	16,39
B	51,64	63,45	37,70	9,84
C	53,60	76,32	59,02	11,48
D	47,74	62,94	13,11	9,84



Gambar 3. Distribusi nilai matakuliah beda kuis dan PR

Diskusi dan Pembahasan

Dari pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penilaian atas proses pembelajaran merupakan hal penting dan tidak mudah untuk dilakukan. Demikian juga pembuatan instrumen ukur

yang harus dapat memproyeksikan kompetensi yang diinginkan. Kepentingan negara dalam hal ini adalah lulusan perguruan tinggi yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki lulusannya itu.

Sistem penilaian yang tidak jelas dengan sendirinya menyebabkan hasil penilaian juga tidak mewakili kemampuan atau kompetensi peserta didik. Hasil penilaian secara berkesinambungan di setiap perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan itu, akan menghasilkan lulusan dan bahkan gelar kesarjanaan atau apapun nama gelarnya. Ketidakjelasan di dalam sistem penilaian di perguruan tinggi dan standar kompetensi kelulusan dari suatu program studi akan menimbulkan masalah di dalam penyikapan oleh masyarakat terhadap para lulusan dan para penyandang gelar dari perguruan tinggi dan terlebih lagi ketidakfahaman masalah ini dapat menyebabkan masalah berkembang menjadi lebih luas.

Pengaruh Ekternal Perguruan Tinggi

Pihak penggunaan lulusan perguruan, punya cara tersendiri untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas dan biaya proses rekrutmen yang murah. Persyaratan rekrutmen untuk pegawai negeri sipil mulai tahun 1990-an telah mempersyaratkan IP pelamar lulusan perguruan tinggi. Bahkan terakhir juga ada pengguna lulusan perguruan tinggi menambah persyaratan lain seperti akreditasi program studi tempat lulusan tersebut sebelumnya belajar. Persyaratan-persyaratan tersebut memang arahnya untuk memudahkan proses seleksi dan mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik, walaupun aspek lain yang lupa diperhatikan adalah masalah keadilan. Semua ini timbul karena kekurangan pemahaman tentang standar penilaian perguruan tinggi dan juga esensial dari akreditasi itu sendiri, sehingga dapat merusak standar penilaian itu sendiri.

Pengaruh pihak eksternal perguruan tinggi yang merupakan pengguna lulusannya telah mengubah standar yang digunakan perguruan tinggi. Pernyataan ini diperkuat dengan ada kesan ataupun keluhan pelaku rekrutmen dari perusahaan yakni nilai yang tercantum di transkrip lulusan perguruan tinggi pada umumnya jauh lebih tinggi dari prestasi pelamar atas sejumlah instrumen ukur yang digunakan pihak pengguna lulusan tersebut. Jadi secara implisit ada penurunan standar penilaian perguruan tinggi atau ekspektasi pengguna lulusan jauh lebih tinggi dari pelamar tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pelurusan kembali baik oleh pemerintah maupun perguruan tinggi itu sendiri bahwa indikator kinerja lulusan perguruan tinggi itu bersifat lokal dan tergantung pada standar penilaian yang digunakan. IP ataupun nilai yang tertulis dalam transkrip lulusan

perguruan tinggi itu juga bersifat lokal.

Demi kepentingan untuk membuka kesempatan lulusan perguruan tinggi itu sendiri lebih luas untuk mengikuti ujian seleksi pegawai, berbagai langkah mungkin dapat dilakukan mulai dari yang sulit sampai dengan yang paling mudah. Dengan standar yang sama, supaya nilai lulusannya lebih baik maka proses pembelajaran ditingkatkan, waktu tatap muka dosen dan mahasiswa ditambah seperti pemberian tutorial atau evaluasi menyeluruh atas sistem dan proses pembelajaran dan kurikulum yang sedang dijalankan perguruan tinggi tersebut. Kenaikan nilai pun juga dapat diperoleh dengan penggunaan standar yang lebih rendah, jadi batas nilai waktu pengolahan nilai dengan batas yang lebih rendah. Bila hal yang terakhir terjadi, ini berarti telah terjadi peningkatan IP rata-rata lulusan perguruan tinggi tidak disertai dengan peningkatan kualitas lulusannya. Fakta yang mengarah pada kecenderungan yang terakhir ini juga sebagai konsekuensi adanya tekanan dari pimpinan perguruan tinggi kepada dosennya dan rambu-rambu standar penilaian serta jaminan mutu yang tidak jelas dalam kehidupan bernegara ini. Demikian juga keluhan dari pengguna lulusan perguruan tinggi ketika mereka mengikuti ujian tulis dan lisan ataupun wawancara itu, juga menunjukkan kesan yang diberikan banyak lulusan tidak bisa memenuhi kualitas yang diinginkan oleh pihak pengguna, padahal transkrip yang diperoleh dari perguruan tinggi itu lebih baik dibanding dengan kondisi puluhan tahun yang lalu.

Peningkatan Pembelajaran dan Metode Penilaian

Berbagai metode pembelajaran mulai menjadi perhatian praktisi yang berkecimpungan dalam dunia pendidikan. Metode klasik dimana arah pembelajaran itu dari pengajar ke peserta yang terkenal dengan istilah *teacher based center* berubah ke pembelajaran yang berpusat pada peserta yang terkenal dengan istilah *leaner based center*.

Bagaimanapun metode pembelajaran yang dikatakan baik itu perlu asesmen oleh pihak eksternal untuk melihat capaian atau keberhasilan metode tersebut. Hal lain juga yang dapat berpengaruh adalah karakteristik peserta didik itu sendiri, disamping juga bidang ilmu yang menjadi bahan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Penyiapan instrumen ukur lebih berkualitas dan representatif atas kompetensi yang diinginkan harus dapat diwujudkan dalam peningkatan kompetensi lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Instrumen ukur harus sesuai dengan silabus matakuliah tersebut dan lingkup bahan yang diujikan. Instrumen ukur harus dapat mengelompokkan mahasiswa atas pemahaman materi yang diujikan dan standar minimum atas prestasi peserta didik terkait dengan kompetensi yang terkandung dalam matakuliah tersebut.

Pembedaan tim pengajar dan penguji untuk suatu matakuliah berhubungan erat dengan kompetensi matakuliah tersebut. Dengan adanya pembedaan ini dan pemahaman kedua tim terhadap silabus akan membantu keberhasilan sasaran dari pembedaan ini. Pembedaan tim ini sangat penting untuk penjagaan standar kelulusan mahasiswa pada suatu matakuliah. Terlebih lagi matakuliah-matakuliah yang menjadi dasar kompetensi yang harus dimiliki lulusan suatu program studi. Dengan pembedaan ini akan mencegah sikap pragmatis pengajar untuk menaikkan nilai dengan menurunkan standar. Manfaat sisi lain, bahwa hasil instrumen ukur peserta didik dapat juga dijadikan bahan penilaian atas proses pembelajaran dan penyampaian materi oleh pengajar kepada peserta didik.

Matakuliah yang berkaitan langsung dengan kompetensi lulusan metode PAP harus diterapkan, sedangkan untuk matakuliah lainnya dapat dipilih antara metode PAN atau PAP tergantung pada hasil ujian yang diperoleh peserta. Umumnya perguruan tinggi memberikan kebebasan untuk memilih salah satunya atau kebebasan pada dosennya itu sendiri. PAN dapat mengarahkan IP kelas 2 ataupun 3 tergantung pada interval distribusi yang pada daerah rata-rata ditetapkan sebagai nilai C atau B. Bila tidak ada dasar yang jelas dan korelasi nilai sebelum dilakukan peng-indeks-an, maka metode PAN itu akan sangat tergantung pada penilai itu sendiri.

Metode Evaluasi dan Pembuatan Instrumen Ukur

Sejumlah metode evaluasi telah banyak diimplementasikan untuk evaluasi di perguruan tinggi. Demikian juga sangat banyak soal-soal latihan yang telah tersedia buku-buku yang dapat dijadikan sumber inspirasi pembuatan instrumen ukur (soal tugas, ujian kuis dan sejenisnya). Lingkup materi yang dievaluasi sangat luas serta adanya keunggulan dan kelemahan berbagai metode evaluasi itu, menyebabkan pemilihan metode yang digunakan juga menjadi sulit. Instrumen ukur pun dapat dibuat dari yang sederhana sampai dengan kompleks dan dari yang mudah sampai dengan sangat sulit. Oleh karena itu, perenungan kembali kompetensi lulusan program studi yang mewajibkan matakuliah tersebut dalam pembuatan instrumen ukur tersebut perlu dilakukan. Demikian juga capaian yang diinginkan dari proses pembelajaran itu sendiri harus dievaluasi. Semua ini juga harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip dan standar penilaian itu sendiri.

Instrumen ukur harus diujikan terlebih dahulu pada pembuatnya untuk mengetahui tingkat kesulitan dan memprediksi waktu yang dibutuhkan oleh peserta ketika instrumen ukur tersebut diujikan. Dengan cara ini alokasi waktu yang layak serta variasi kesulitan soal dalam instrumen ukur dapat dirancang lebih baik.

Pembangunan Bersama Standar Pendidikan

Perubahan paradigma perguruan tinggi dari independen dalam standar pendidikan untuk membuka komunikasi dan kerjasama dalam usaha bersama untuk peningkatan kualitas dan kompetensi lulusan serta pembangunan standar bersama untuk menciptakan sistem-sistem yang adil dalam kehidupan bernegara dan mencegah adanya persepsi yang keliru bagi masyarakat terhadap indikator perguruan tinggi yang ada. Situasi yang sudah berkembang dan tidak sesuai nilai-nilai akademisi harus dapat dieliminasi dengan cara kerja sama ini.

Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa hal:

- Standar penilaian merupakan hal yang sangat penting dan merupakan pintu terakhir penentu kualitas lulusan perguruan tinggi.
- Evaluasi terhadap instrumen ukur dan standar penilaian perlu dilakukan secara periodik untuk memprediksi kualitas pembelajaran tersebut.
- Nilai akhir sangat bergantung metode penilaian dan rentang pengelompokan nilai itu yang digunakan pada saat pengolahan nilai tersebut.
- Standar penilaian pada perguruan tinggi bersifat lokal dan oleh karena itu penggunaan indikator lokal menjadi global seperti IP tidak relevan dan dapat mempengaruhi standar yang digunakan serta menyinggung rasa keadilan.
- Penggunaan metode penilaian acuan patokan lebih tepat digunakan pada perguruan tinggi karena ada unsur kompetensi yang harus diakses dalam memberikan nilai sebagai hasil evaluasi untuk suatu matakuliah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada semua rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini baik dari kalangan perguruan tinggi maupun industri yang pernah bertukar pikiran tentang topik ini ataupun hal lain yang telah bermanfaat untuk penulisan paper.

Nomenklatur

σ	deviasi standar
IP	Indeks Prestasi
NA	Nilai Akhir
PR	Pekerjaan Rumah
UTS	Ujian Tengah Semester
UAS	Ujian Akhir Semester
x	Rata-rata

Referensi

- Buana, Setiadi Wira, Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP), <http://blogwirabuana.wordpress.com/2011/03/16/pe-nilai-an-acuan-norma-pan-dan-penilaian-acuan-patokan-pap>, diakses 8 September 2012 (2012).
- Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa (2000).
- Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum inti Pendidikan Tinggi (2002).
- Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor: 01/SK/K01-SA/2008 Tentang Kebijakan Sistem Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Senat Akademik Institut Teknologi Bandung (2008).
- Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor: 838A/SK/R/UI/2007 Tentang Administrasi Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Indonesia Rektor Universitas Indonesia (2007).
- Naga, Dali S., Pengembangan Sistem Penilaian pada Perguruan Tinggi di Era Otonomi, Seminar Nasional "Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan" Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia, Yogyakarta, 26 dan 27 Maret (2004).
- Panduan Evaluasi Pembelajaran, Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran Lembaga Pengembangan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, (2007).
- Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT), Dirjen Dikti, Depdiknas (2008).
- SK dekan FTMD ITB N0. 082/SK/K01.19/PP/2010 Tata Cara Penyelenggaraan Kelas Paralel (2010).
- Standar Nasional Pendidikan http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=61, diakses 14 Agustus 2012 (2012).
- Sundiawan, Awan, Penilaian Pendidikan di Indonesia, <http://awan965.wordpress.com/tag/permendiknas-no-20-tahun-2007-tentang-standar-penilaian-pendidikan/> diakses: 31 Juli 2012 (2012).
- Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 Tahun 2005 (2005).
- Standar Evaluasi Universitas Negeri Medan (Keputusan Rektor Unimed Nomor: 042/J39.Kep/PP/2006).
- Tim PEKERTI-AA PPSP LPP Universitas Sebelas Maret, Panduan Evaluasi Pembelajaran, Oktober 2007 (2007).
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).